

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mencoba melengkapi penelitian Harsono (2021) yang mengamati dua peristiwa yang berlangsung dalam masa pandemi COVID-19, yaitu pengumuman pembatasan sosial berskala besar yang kedua untuk wilayah DKI Jakarta, atau lebih dikenal sebagai PSBB II, dan pengumuman Indonesia resmi memasuki kondisi resesi yang dilakukan oleh Menteri Keuangan RI. Peristiwa pertama diumumkan malam hari sesudah jam bursa, sedangkan peristiwa kedua diumumkan pada jam bursa. Penelitian ini memanfaatkan prosedur studi peristiwa (*event study*) dengan periode jendela dua hari sebelum, saat pengumuman, dan dua hari sesudah peristiwa. Untuk melengkapi penelitian Harsono (2021) yang mengamati *abnormal return*, penelitian ini menggunakan aktivitas volume perdagangan abnormal (*abnormal trading volume activity*, ATVA) dengan sampel saham-saham yang termasuk dalam indeks LQ45 di BEI.

1. Uji beda rata-rata sampel tunggal menggunakan statistik t dengan nilai uji (*test value*) sebesar nol menunjukkan rata-rata ATVA pada saat kedua peristiwa diumumkan ($t=0$ atau *event date*) adalah berbeda secara tidak signifikan dari nol. Dari sisi hipotesis pasar efisien seperti yang dikemukakan oleh Fama (1970, 1991), disimpulkan bahwa tidak terdapat kandungan informasi pada kedua peristiwa pada saat ATVA digunakan sebagai proksi informasi. Dapat disimpulkan juga bahwa tidak terdapat

lonjakan aktivitas volume perdagangan yang menjadi hipotesis pertama reaksi pasar berlebihan (*market overreaction*).

2. Uji beda dua rata-rata menggunakan statistik *t* dengan nilai uji (*test value*) sebesar nol menunjukkan beda rata-rata ATVA saat kedua peristiwa diumumkan ($t=0$) dibandingkan dengan rata-rata ATVA sehari sesudah peristiwa ($t+1$) adalah berbeda secara tidak signifikan dari nol. Disimpulkan bahwa tidak terjadi pembalikan aktivitas volume perdagangan abnormal yang menjadi ciri kedua dari hipotesis reaksi pasar berlebihan (*market overreaction*).
3. Temuan penelitian dengan ATVA sebagai proksi informasi ini berbeda dengan temuan Harsono (2021) yang menggunakan *abnormal return* sebagai proksi informasi peristiwa pengumuman PSBB II dan Indonesia resmi resesi. Perbedaan ini diduga karena penelitian ini menggunakan sampel yang dipilih secara khusus (*purposive sampling*) yaitu saham-saham pembentuk indeks LQ45, sedangkan Harsono (2021) menggunakan survei terhadap keseluruhan saham yang tercatat dan diperdagangkan di BEI.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, disampaikan dua saran sebagai berikut:

- a. Saran Teoritis.

Mengingat perbedaan temuan pada penelitian ini dibandingkan temuan Harsono (2021) diduga karena perbedaan sampel dan non sampel, maka peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan konfirmasi disarankan

untuk menggunakan ATVA sebagai proksi informasi seperti penelitian ini tetapi menggunakan pendekatan survei terhadap populasi seperti Harsono (2021). Kemungkinan lain adalah menggunakan sampel LQ45 seperti penelitian ini tetapi menggunakan *abnormal return* sebagai proksi informasi seperti pada Harsono (2021). Alternatif lain dari *abnormal return* dan ATVA yang disarankan untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengamati *bid-ask* selama periode jendela kedua peristiwa.

b. Saran Praktis.

Investor saham-saham LQ45 disarankan untuk selain memperhatikan kinerja dan prospek perusahaan, hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti faktor ekonomi, politik, dan kondisi pasar dalam memutuskan berinvestasi. Investor disarankan untuk mengamati sesi pra pembukaan dan volume perdagangan sebelum menentukan langkah investasi.